

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Trunojoyo Madura merupakan kelanjutan dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang) yang “berubah statusnya” dari Perguruan Tinggi Negeri Berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 85 tahun 2001 tertanggal 5 juli 2001. Dalam sambutannya KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia pada waktu itu, mengatakan bahwa salah satu keinginan masyarakat Madura untuk memiliki Universitas telah tercapai. Keinginan lainnya agar pulau Madura dihubungkan dengan pulau Jawa juga telah tercapai dengan diresmikannya Jembatan Suramadu pada tanggal 10 juli 2009 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono.

Universitas Trunojoyo Madura menyelenggarakan beberapa program studi sarjana yaitu, fakultas hukum yang terdiri dari program studi ilmu hukum, fakultas ekonomi dan bisnis yang terdiri dari program studi manajemen, akuntansi dan ekonomi pembangunan, fakultas pertanian yang terdiri dari program studi teknologi industri pertanian, agribisnis agroekoteknologi, ilmu kelautan dan perikanan dan manajemen sumberdaya perairan, fakultas teknik yang terdiri dari program studi teknik industri, teknik informatika, teknik elektro, sistem informasi, teknik mekatronika dan teknik mesin, fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya yang terdiri dari program studi sosiologi, sastra inggris, ilmu komunikasi dan psikologi, fakultas ilmu pendidikan yang terdiri dari program studi pendidikan guru sekolah dasar, pendidikan informatika, pendidikan ilmu pengetahuan alam, pendidikan guru pendidikan anak usia dini dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan fakultas keislaman yang terdiri dari program studi hukum bisnis syariah dan ekonomi.

Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi setiap individu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam segala hal, sehingga bisa memperoleh hasil yang maksimal. Hamalik (2006) menjelaskan bahwa pendidikan

dapat dikatakan berkualitas jika dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif, efisien dan terdapat interaksi antara komponen-komponen yang terkandung dalam proses pengajaran, yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik, tenaga kependidikan atau guru, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Lokasi Universitas Trunojoyo Madura berada dalam lingkaran pusat pengembangan kawasan ekonomi dalam satuan wilayah pengembangan gerbang kartasusila (Gersik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan). Terdapat banyak stereotipe tentang Madura salah satunya adalah orang Madura sebagai orang keras dan garang, oleh etnik lain ketika orang-orang Madura harus tinggal di perantauan yang telah berlangsung lama. Orang Madura bisa keras dan garang jika bersinggungan dengan harga diri. Bagi orang Madura, harga diri merupakan hal yang penting menjadi harga mati dalam kehidupan sosialnya, hal ini yang membedakan antara orang Madura dengan orang di luar Madura dimana terdapat stereotipe negatif tentang orang Madura (Rochana, 2012).

Menurut Saleh (2014) fokus utama dalam dunia pendidikan adalah manusia, dalam hal ini yaitu peserta didik karena dengan adanya pendidikan, peserta didik atau mahasiswa didorong untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya, sehingga hal ini dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas dalam hidup pribadi dan masyarakat. Pada suatu tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Hampir semua tugas yang diberikan di pendidikan tinggi umumnya menuntut mahasiswa untuk mencari literatur lain dan mengembangkan pola pikirnya sendiri guna penyelesaian tugas secara efektif. Wiguna dkk (2019) menjelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu tempat untuk membentuk mahasiswa yang berkualitas secara intelektual, spiritual dan emosional.

Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan

universitas. Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa dapat dikatakan berprestasi yaitu jika sukses dalam tugas akademik maupun non akademik. Mahasiswa mampu menguasai bidang ilmu yang ditekuninya dan mencapai nilai hasil belajar yang baik. Mahasiswa pun aktif dalam kegiatan-kegiatan yang meningkatkan keterampilan, mengembangkan minat dan mengasah bakat dan potensinya. Predikat mahasiswa berprestasi merupakan suatu kebanggaan, sehingga banyak mahasiswa yang menginginkannya. Mahasiswa berprestasi harus bisa menyeimbangkan kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang masing-masing kegiatan memiliki tantangan sendiri. Nasution (dalam Sunarto 2005), mendefinisikan bahwa prestasi sebagai kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat.

Menurut Djamarah (2002) prestasi merupakan suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan dan keahlian dalam tugas-tugas sebagai mahasiswa atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan suatu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam suatu karya akademis yang dinilai oleh tenaga pendidik melalui tes-tes yang sudah dilakukan atau melalui kombinasi kedua hal tersebut. Prestasi sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut merupakan hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga, dapat dikatakan bahwa prestasi tersebut merupakan perubahan dalam kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar.

Wiguna dkk, (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa yang berprestasi merupakan suatu hal yang fenomenal. Sebagian dari mereka muncul sebagai mahasiswa yang mendapat gelar mahasiswa berprestasi misalnya dari kompetisi

tahunan seperti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Pemilihan Mahasiswa berprestasi atau Duta Kampus, perlombaan dan lain-lain, serta kehidupan dan proses yang mereka jalani hingga keberhasilan mencapai prestasi. Di tengah kondisi kebanyakan mahasiswa merasa cukup dengan mencapai yang biasa-biasa saja, namun mahasiswa berprestasi tidak demikian. Mahasiswa berprestasi tidak hanya mencapai prestasi di satu bidang saja, tetapi beberapa lainnya, seperti akademik, organisasi, pekerjaan dan sosial, dengan banyaknya peran dan tugas yang harus dipenuhi.

Hulukati dan Djibrin (2018) menjelaskan bahwa dalam perkembangan individu atau mahasiswa mengalami tahapan tertentu, yang disebut sebagai tahapan perkembangan dan setiap tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi mahasiswa agar tidak menghambat pada tahapan perkembangan selanjutnya. Tuntutan dan tugas perkembangan individu atau mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan.

Salah satu keberhasilan mahasiswa dalam dunia pendidikan yaitu ditunjukkan dengan prestasi akademik. Pada kenyataannya di temukan tuntutan prestasi akademik pada mahasiswa semakin tinggi sementara daya untuk memenuhi tugasnya sebagai mahasiswa biasa biasa saja, padahal untuk menjadi mahasiswa berprestasi selain tuntutan tugas dari kampus terdapat juga tugas di luar yang harus di selesaikan untuk mengembangkan prestasi mahasiswa tersebut sesuai dengan minat yang ditekuninya. Lailiana dan Agustin (2017) menjelaskan semestinya mahasiswa harus mau melibatkan dirinya secara penuh terhadap tugasnya sebagai mahasiswa dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh dosen. Keterlibatan tersebut membuat mahasiswa berupaya untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu tanpa mengetahui kualitas dari tugasnya sehingga mahasiswa dapat dikatakan berhasil dan memperoleh hasil atau prestasi akademik dan non akademik sesuai dengan yang diharapkan.

Wardhani (2002) menjelaskan bahwa individu yang memasuki usia masa dewasa awal dianggap mampu menentukan masa depan dan juga dianggap mampu mengatur kehidupannya secara mandiri. Individu harus melakukan penyesuaian dengan peran barunya yaitu dalam pernikahan atau pekerjaan. Menurut Hurlock (1980) pada masa dewasa awal terdapat dua masa krisis yaitu: pertama, masa krisis ada laki-laki yaitu masa krisis akan aspirasi masa depan. Kedua, masa krisis pada perempuan yaitu minat akan membangun kehidupan berumah tangga. Dalam krisis masa dewasa awal terdapat perbedaan pada fokus aspirasi pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih fokus pada aspirasi kehidupan masa depan, terutama dalam hal perencanaan karir sedangkan perempuan berfokus pada kehidupan berumah tangga atau menikah. Wanita saat berumur sekitar 20 tahun, tujuan hidup wanita yang belum menikah adalah pernikahan.

Sujono (2014) menjelaskan bahwa mahasiswa pada umumnya berada pada usia 18-22 tahun yang tergolong pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Pada tahap perkembangan tersebut mahasiswa memiliki kebutuhan yang bisa memunculkan masalah dalam pemenuhannya. Masalah-masalah yang umumnya dihadapi mahasiswa adalah masalah studi, hambatan ekonomi, masalah keluarga, kesehatan dan hubungan dengan lawan jenis atau pacar. Masalah dari segi akademis menunjukkan presentase yang paling besar dibandingkan masalah yang lainnya. Masalah dari segi akademik berkaitan dengan nilai nilai yang akan dicapai ataupun tugas-tugas menjadi mahasiswa.

Tayibu (2016) menjelaskan bahwa komitmen tugas sebagai bentuk ketekunan, keuletan kerja keras, latihan yang terus-menerus, percaya diri dan suatu keyakinan dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, tepat waktu, serta hasil yang maksimal. Komitmen pada tugas merupakan motivasi internal yang dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi yang dimiliki sehingga mampu untuk membuat tugas lebih kreatif. Menurut Dirwan (2014) komitmen terhadap tugas merupakan tanggung jawab terhadap tugas sebagai bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami berbagai rintangan atau hambatan. Seseorang yang mempunyai komitmen dalam menyelesaikan tugas yang mejadi

tanggung jawabnya, berarti telah membuat dirinya untuk mampu mengerjakan tugas tersebut atas kehendaknya sendiri. Juminah (2017) menjelaskan bahwa komitmen pada tugas merupakan sebuah motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun dalam prosesnya mengalami berbagai macam rintangan secara khusus dalam tugas-tugas akademik.

Rijal dan Bachtiar (2015) menjelaskan bahwa individu dengan komitmen tugas akan terdorong untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya karena individu tersebut telah mengikat diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri. Menurut Rastafary dan Rustika (2019) komitmen tugas dicirikan dengan perilaku gemar belajar dan selalu memiliki hasrat untuk meningkatkan kualitas diri. Menurut chandra (1994) ciri-ciri komitmen tugas yaitu berharap untuk merubah segala sesuatu disekitarnya menjadi lebih produktif, respon cepat orang permisif dan responsif terhadap semuanya, atensi yang digunakan untuk digunakan untuk mempelajari lebih dalam dan terlihat dipermukaan, rasa ingin tahu, yaitu spirit yang menghadap untuk pemahaman yang mendetail pula, pemikiran yang detail, diungkapkan dengan sikap juga mengarah pada pemahaman yang mendalam, ketekunan, mampu mengejar suatu masalah sampai menguasai semua bagiannya, siap mencoba dan melaksanakan, yaitu bersedia menginvestasikan energi dan waktu untuk meneukan dan mengembangkan, kesabaran dalam memecahkan persoalan dalam spesifikasinya, optimisme dalam menyamakan gairah dan rasa percaya diri dan yang terakhir adalahampu berkolaborasi, yaitu dapat berusaha dengan efektif dengan orang lain dalam berbagai hal dan kegiatan.

Menurut Dimyati (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen tugas sebagai berikut: pertama cita-cita atau aspirasi, cita-cita yang dimiliki seseorang akan memperkuat keinginan dalam belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini dikarenakan dengan terwujudnya cita-cita akan memberikan dorongan untuk meningkatkan prestasinya guna untuk mewujudkan cita-cita secara aktual (nyata). Kedua yaitu kemampuan, kemampuan akan memperkuat tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang di berikan. Namun keinginan seseorang yang

perlu dicocokkan dengan perkembangan atau kecakapan untuk mencapainya. Sehingga, peran seorang dosen yaitu merupakan seseorang dari tenaga pendidikan sangat di butuhkan dalam membimbing untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Ketiga yaitu kondisi individu, kondisi individu meliputi kondisi jasmani dan rohani yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengerjakan tugas. Faktor yang terakhir yaitu kondisi lingkungan, lingkungan seseorang dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan yang sehat seperti kerukunan hidup, ketertiban pergaulan serta hubungan anak dengan orang tua perlu di pertinggi mutunya guna untuk meningkatkan komitmen pada tugas.

Amaliah A (2021) menjelaskan bahwa aspirasi sering disebut sebagai cita-cita, tujuan ambisi dan lain-lain. Hal ini berasal dari pengaruh lingkungan sekitar maupun dari dalam diri mahasiswa. Dimiyati dan Mudjino (1999) menjelaskan bahwa aspirasi sama dengan cita-cita, yaitu keinginan yang ingin dicapai dan dapat berpengaruh pada kemauan dan semangat belajar.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa pembentukan aspirasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan diri sendiri. Faktor lingkungan terdiri atas nilai-nilai yang dipelajari di lingkungan sekitar, keluarga, tradisi budaya, harapan kelompok sekitar, nilai sosial dan media massa. Sedangkan, pada faktor diri sendiri terdiri atas kecerdasan, minat, pengalaman pada masa lalu, kepribadian seseorang, nilai pribadi, banyak mengikuti kompetensi dan jenis kelamin.

Menurut Hurlock (2016) faktor penghambat aspirasi berasal dari lingkungan yaitu: teman sebaya, individu yang memiliki kelompok bermain dan memiliki interaksi yang baik antara anggota, akan memberikan terkanan tersendiri pada individu, sehingga individu tanpa berfikir akan bercita-cita dibidang yang penting bagi kelompok bermain tersebut. Karena, interaksi antar individu dibangun dalam hubungan tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai aspirasi dan komitmen tugas dilakukan oleh Amaliah (2021), fokus subjek dalam penelitian ini adalah pada krisis mahasiswa laki-laki yang memasuki dewasa awal. Mahasiswa semester akhir, khususnya mahasiswa laki-laki setelah lulus harus sudah memiliki rencana yang akan

dilakukan. Mahasiswa akan mulai merencanakan suatu hal yang dapat menunjang kehidupan dimasa depan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara aspirasi dengan komitmen tugas, artinya semakin tinggi aspirasi masa depan maka semakin tinggi komitmen tugas pada mahasiswa, maka berlaku sebaliknya yaitu semakin rendah aspirasi masa depan maka semakin rendah komitmen tugas pada mahasiswa. Perbedaan terdapat pada lokasi dan subjek dalam fokus penelitian yang dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amini dan Zwagery (2020) mengenai kemandirian belajar dengan komitmen tugas mahasiswa, dalam penelitian ini fokus subjek adalah mahasiswa Program studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat, dengan hipotesis dalam penelitian ada hubungan antara kemandirian belajar dengan komitmen terhadap tugas dapat diterima. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin tinggi pula komitmen terhadap tugas. Sebaliknya semakin rendah kemandirian belajar maka semakin rendah pula komitmen terhadap tugas mahasiswa. Perbedaan terdapat pada salah satu variabel yaitu variabel x dan lokasi dilakukannya penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh aspirasi terhadap komitmen tugas pada mahasiswa berprestasi di Universitas Trunojoyo Madura?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh aspirasi terhadap *task commitment* pada mahasiswa berprestasi di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi dan penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi mahasiswa terkait dengan aspirasi dan pengaruhnya terhadap komitmen tugas.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Perguruan Tinggi untuk mengembangkan literasi pengajaran pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pemahaman berkaitan dengan kedua variabel yang diteliti serta faktor-faktor lain yang mungkin bisa dikembangkan atau dilakukan penelitian lebih lanjut.